

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis SWOT

Pada bab pembahasan ini, penulis akan membahas terkait strategi yang dilakukan pengelola Desa Wisata Nglanggeran sehingga mampu mewujudkan *Community Based Tourism* (CBT) tahun 2017. Dalam penelitian ini digunakan analisis SWOT sebagai metode analisis guna mengkaji dan melihat bagaimana strategi yang dilakukan Desa Wisata Nglanggeran dalam mewujudkan *Community Based Tourism* (CBT) tahun 2017. Dalam pembahasan ini penekanan ada pada 4 aspek yaitu: *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Sesuai dengan data sekaligus informasi yang sudah didapatkan oleh penulis selama penelitian, dengan ini maka factor – factor analisis dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Strength* (Kekuatan)

1. Potensi Wisata

Potensi alam yang dimiliki suatu wilayah dapat dikelola dan kembangkan untuk menjadi obyek wisata menarik. Layaknya Desa Wisata Nglanggeran yang dikaruniai potensi alam yang luar biasa indah untuk dinikmati. Desa Wisata Nglanggeran memiliki 3 potensi unggulan yang sudah dikelola sejak tahun 2008 yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Terjun Kedung Kandang. Ketiganya memiliki jarak yang tidak jauh sehingga

wisatawan dapat mengunjunginya secara bergantian.

Gambar 3.1 Gunung Api Purba Nglanggeran



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Gunung Api Purba merupakan destinasi wisata pertama yang dikelola oleh pengelola wisata jauh sebelum Desa Nglanggeran menjadi desa wisata. Saat itu destinasi ini dikelola oleh Karang Taruna Desa Nglanggeran sejak tahun 1999. Terkait dengan pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Nglanggeran, Mas Heru Purwanto selaku pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi menjelaskan bahwa:

“Sebelum menjadi desa wisata kami sudah mulai mengelola wisata sejak tahun 1999 melalui karang taruna yang hanya memiliki satu destinasi di Gunung Api Purba Nglanggeran.”

Gambar 3.2 Embung Nglanggeran



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Destinasi kedua yang dikelola setelah Gunung Api Purba Nglanggeran adalah Embung Nglanggeran yang pembangunan dimulai sejak tahun 2012. Bapak Senen selaku Kepala Desa Nglanggeran menuturkan terkait awal pengembangan potensi wisata yang ada, beliau menuturkan bahwa:

“Di Desa Nglanggeran ini banyak sekali tanah – tanah Kasultanan termasuk di dalamnya adalah Gunung Api Purba, Sultan sering rawuh kesini dan merasakan durian local yang disuguhkan dari hasil kebun masyarakat. Berawal dari situ kami ditawari bagaimana jika durian ini dikembangkan di Nglanggeran, akhirnya melalui proses dan dukungan dari berbagai stakeholder memotivasi kami untuk membangun Embung Nglanggeran. Dan Embung Nglanggeran merupakan satu rangkaian dari pembuatan kebun durian dan kelengkeng yang sumber dananya dari dana hibah Gubernur.”

Gambar 3.3 Air Terjun Kedung Kandang



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Potensi unggulan ketiga yaitu Air Terjun Kedung Kandang yang merupakan air terjun musiman yang hanya beroperasi saat musim hujan saja. Terkait destinasi wisata ini, Mas Heru Purwanto selaku pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi menjelaskan bahwa:

“...selain itu destinasi selanjutnya ada Air Terjun Kedung Kandang tapi karna air terjun musiman jadi sekarang kering dan tidak ada pengunjung yang datang karna memang kita sudah publish bahwa itu air terjun musiman.”

Berbagai aneka wisata edukasi menarik juga ditawarkan oleh Desa Wisata Nglanggeran, dimana wisatawan dapat menyaksikan langsung kegiatan sehari – hari masyarakat dalam bertani, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Aneka wisata tersebut digolongkan sebagai berikut:

- a) *Educational Tourism*, dalam wisata ini wisatawan yang datang melakukan kegiatan edukasi tourism yang terdapat di Desa

Wisata Nglanggeran seperti halnya kegiatan pertanian (menanam padi, membajak sawah), membatik, dan belajar produksi makanan berbahan dasar coklat. Dengan begitu wisatawan yang datang tidak hanya *refreshing* saja namun juga mendapatkan manfaat dari segi edukasi yang akan menambah wawasan dan pengalaman baru bagi wisatawan yang datang.

Gambar 3.4 Kegiatan *Educational Tourism*



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

- b) *Culture Tourism*, kebudayaan di Desa Wisata Nglanggeran masih begitu kental dengan begitu wisatawan yang datang dapat menambah wawasannya dalam hal kebudayaan di desa wisata ini. Edukasi budaya ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya yang masih melekat dan masih diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Beberapa wisata budaya yang dapat ditemui di Desa Wisata Nglanggeran adalah karawitan, unggah – ungguh, kenduri, reog, dan pengenalan terkait dengan pakaian adat jawa.

Gambar 3.5 Kegiatan *Culture Tourism*



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismi dan Dyah (2017) selain memanfaatkan 3 wisata unggulan yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran dan Air Terjun Kadang, Desa Wisata Nglanggeran juga menawarkan berbagai perjalanan wisata menarik yang dapat dipilih wisatawan seperti *educational tourism, educational tourism, agro tourism, dan green tourism.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa potensi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran sudah mulai dikelola sejak tahun 1999 melalui karang taruna jauh sebelum dimenjadi sebagai desa wisata. Seiring berjalannya waktu dibuatlah wisata lainnya seperti Embung Nglanggeran yang merupakan satu rangkain pembuatan kebun durian dan kelengkeng yang juga berfungsi untuk pengairan lahan pertanian masyarakat Desa Nglanggeran, kemudian potensi wisata lainnya yang

dikembangkan adalah Air Terjun Kedung Kandang yang merupakan air terjun musiman, pihak pengelola sudah mem*publish* bahwa air terjun ini hanya ada dimusim penghujan jadi selama musim kemarau pengunjung tidak bisa menikmati indahnya air terjun ini.

Berjalannya waktu dan inovasi pengelola yang semakin kreatif menjadikan Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya menyuguhkan tiga potensi wisata itu saja namun juga dikembangkan dengan beraneka wisata seperti wisata edukasi dan juga budaya. Meski begitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Terjun Kandang masih menjadi *icon* yang mampu menarik perhatian wisatawan. Selain wisata alam, edukasi, dan budaya Desa Wisata Nglanggeran juga menawarkan wisata belanja berbagai produk makanan dari olahan coklat yang bisa didapatkan di Griya Cokelat Nglanggeran yang lokasinya berdekatan dengan pusat oleh – oleh Nglanggeran Mart. Selain berbelanja, wisatawan juga dapat melihat langsung proses pembuatan produk olahan tersebut.

2. Pengelolaan Paket Wisata

Seiring berjalannya waktu pengelola Desa Wisata Nglanggeran terus menciptakan inovasi dalam rangka menarik perhatian wisatawan. Desa Wisata Nglanggeran menawarkan

berbagai paket wisata yang dikemas secara menarik. Wisatawan dapat memilih berbagai paket wisata yang antara lain adalah:

- a. Paket *Outbond*, paket ini dapat dinikmati mulai harga Rp. 130.000 dapat disesuaikan dengan konsep kegiatan yang diinginkan wisatawan

Gambar 3.6 Kegiatan *Outbond*



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

- b. Paket *Live In*, paket ini dapat dinikmati mulai dari harga Rp. 250.000 dengan minimal pengunjung 40 orang. Berbagai fasilitas yang didapatkan antara lain adalah *home stay*, makan, snack, merasakan kehidupan sehari – hari masyarakat local, belajar berbagai kesenian local, berbagai *outbond* seperti *flying fox* dan *soft tracking*, serta mendapatkan asuransi.

Gambar 3.7 Kegiatan *Live In*



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

- c. *Home Stay*, paket ini disediakan bagi wisatawan yang ingin menetap dengan kisaran harga Rp. 150.000 per malam. Harga tersebut adalah harga perorangan. Fasilitas yang didapatkan adalah kamar tidur, kamar mandi, dan makan sebanyak 2 kali.

Gambar 3.8 *Home Stay*



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran
Hasil wawancara dengan Mas Heru Purwanto selaku

pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi terkait paket wisata, beliau menuturkan bahwa:

“Kami membuat paket wisata sebagai inovasi yang berkelanjutan, tidak stagnan ataupun tidak hanya itu – itu saja karena orang yang datang juga memiliki titik kejenuhan. Lalu kami berpikir tentang bagaimana agar orang itu mau datang kesini lagi dengan menciptakan inovasi itu sendiri.”

Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara menjelaskan terkait tarif harga paket wisata di Desa Wisata Nglanggeran, beliau menuturkan bahwa:

“Terkait tarif yang jelas kami menentukan harga berdasarkan kesepakatan yang ditulis di Peraturan Desa atau Perdes mengenai Bumdes jadi harga sudah diatur di Bumdes tersebut sehingga kami tidak bisa main harga seenaknya sendiri.”

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi (2015) Desa Wisata Nglanggeran selain menawarkan keindahan dan potensi alam yang beragam juga menawarkan atraksi wisata seperti *outbond*, *live in*, *flying fox*, wisata budaya seperti seni tari dan karawitan, menyediakan bumi perkemahan yang dilengkapi dengan kegiatan seperti malam keakraban.

Tidak dapat dipungkiri bahwa paket wisata ini mampu menaikkan pendapatan yang diterima oleh Desa Wisata Nglanggeran. Inovasi yang mulai digerakkan sejak tahun 2014 ini mampu meningkatkan omset pengelolaan setiap tahunnya dapat dilihat pada data berikut ini:

Tabel 3.1 Data Pendapatan Desa Wisata Nglanggeran

Tahun	Omset Pengelolaan	Kas Desa Nglanggeran dan BUMDes	Retribusi Pemkab	Keterangan
2014	1.422.915.000	7.200.000	196.400.000	Mulai Penarikan Retribusi per Mei 2014
2015	1.541.990.000	8.400.000	369.200.000	
2016	1.801.710.500	12.000.000	345.726.000	Mulai Kenaikan Jasa Pelayanan per 1 Juli 2016
2017	1.922.654.600	58.985.700	304.068.000	

Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa potensi alam yang mempesona dan keseharian masyarakat yang unik menjadi kekuatan tersendiri untuk dijadikan pariwisata yang berkelanjutan. Adanya upaya pengelola Desa Wisata Nglanggeran dalam menciptakan inovasi untuk mendorong wisatawan agar tidak bosan dan bersedia untuk datang kembali juga patut diapresiasi. Berbagai paket wisata yang ditawarkan hingga saat ini dikemas semenarik mungkin dan berhasil menarik perhatian wisatawan yang dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan juga pendapatan yang didapatkan.

3. Pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

Bentuk kepedulian dan kesadaran masyarakat adalah dua hal penting dalam meraih keberhasilan suatu pengelolaan wisata yang menerapkan *Community Based Tourism* (CBT). Sebagai desa

wisata yang berbasis *Community Based Tourism* (CBT), Desa Wisata Nglanggeran melibatkan seluruh elemen masyarakat localnya untuk turut andil dan terlibat dalam pengelolaan.

Terkait dengan keterlibatan masyarakat local dalam pengelolaan desa wisata, Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara menjelaskan bahwa:

“Karena konsep kami adalah *Community Based Tourism* jadi pariwisatanya memang berbasis masyarakat sehingga setiap tahun kami mengusulkan kelompok – kelompok pemberdayaan baru. Jadi kalau dulu diawal – awal kami hanya punya Gunung Api Purba, embung, dan air terjun tapi sekarang kami lebih mendorong partisipasi masyarakat seperti yang saat ini yang sedang booming adalah olahan coklat, SPA, kelompok pengolah pisang, batik, camping ground yang sedang kami kembangkan di area Air Terjun Kedung Kandang. Alhamdulillah kami banyak mengadakan program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM seperti yang terakhir kemarin sertifikasi guide untuk 50 orang, kemudian yang belum lama adalah pelatihan kelompok digital printing. Jadi itu yang kami tingkatkan dari segi standar pelayanan dan pemberdayaan masyarakatnya.”

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Heru Purwanto selaku pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi, beliau menuturkan bahwa:

“Kita menerapkan konsep yang ada di CBT dan secara pola besar kita sudah melakukan 8 kriteria dalam CBT salah satunya adalah kepemilikan dan kepengurusan murni dari masyarakat, makanan kuliner juga dikelola oleh masyarakat, itu sudah kita lakukan semuanya.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novia dan

Asnawi (2014), Desa Wisata Nglanggeran menerapkan konsep wisata berbasis konservasi yang mana tidak membuka investasi pihak manapun dengan ini konservasi alam dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan bisa dipertahankan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran dalam pengelolaannya berhasil menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) dengan melibatkan masyarakat local untuk andil dalam pengembangannya baik itu dalam kepengurusan maupun menyediakan kebutuhan pengunjung dalam bidang kuliner dan oleh – oleh. Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki sebuah toko oleh – oleh bernama Nglanggeran *Mart* dimana pengunjung dapat berburu olahan masyarakat local yang dibuat dari bahan local yang dihasilkan seperti coklat.

Selain itu cara pengelola mendorong partisipasi masyarakat dengan terus melakukan pembaharuan kelompok pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat diberikan fasilitas atau wadah untuk mengikuti berbagai pelatihan guna meningkatkan *skill* SDM di Desa Wisata Nglanggeran. Penerapan dan cara merawat CBT ini menjadi factor penting yang akan mengantarkan Desa Wisata Nglanggeran menjadi desa wisata yang berkemajuan dan memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi.

4. Sikap Komitmen Pengelola

Sikap komitmen dalam diri pengelola menjadi tameng dan factor terpenting dalam pengelolaan desa wisata ini. Komitmen pengelola Desa Wisata Nglanggeran sudah mampu diterapkan sejak awal pengelolaan agar tercipta rasa memiliki terhadap sesuatu yang sedang diperjuangkan.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan Mas Lilik selaku ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara terkait dengan komitmen pengelola, beliau menerangkan bahwa:

“Yang jelas ada beberapa kunci yang selalu diturunkan oleh senior kami yang pertama adalah ikhlas. Ikhlas dan komitmen akan membangun pondasi rasa memiliki dan rasa berjuang yang kuat sehingga teman – teman disini dari awal tidak mengharapakan bayaran atau upah, semua kita lakukan secara suka rela. Kemudian yang kedua adalah kami melibatkan masyarakat jadi pengelolaan ini tidak berdiri sendiri. Kemudian yang ketiga adalah kami berbagi peran misalnya Karang Taruna bertugas untuk promosi dan guiding, kemudian Pokdarwis mengerange paket dan segala jenis kegiatan dan masyarakat yang menyiapkan prasarana seperti jasa pelayanan dan akomodasi, sementara pemerintah sebagai regulator memberikan kami akses dan sebagainya.”

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hary (2016) menyimpulkan bahwa 100 persen masyarakat local menjadi personil pengelola Desa Wisata Nglanggeran hal ini membuktikan bahwa ada kepemilikan dan kontrol dari masyarakat lokalnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa rasa ikhlas dan sukarela sudah tertanam sejak awal dimulainya pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran termasuk keberanian dalam mengambil resiko. Hingga saat ini komitmen diyakini mampu membangun rasa berjuang dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang tidak mudah membalikkan telapak tangan. Sikap yang telah diturunkan oleh para senior akan terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi – generasi selanjutnya.

Berkat sikap sukarela dan keuletan pengelola dalam mengemas potensi wisata serta kesabaran dalam menggerakkan masyarakat untuk terus berpartisipasi menjadi nilai plus dalam pengelolaan desa wisata ini. Kerja keras yang patut diapresiasi dan bukan suatu hal yang kebetulan jika Desa Wisata Nglanggeran mampu mencetak berbagai prestasi. Semua berhasil didapatkan berkat sikap konsisten pengelola dan hubungan kerja sama antar masyarakat lokalnya.

5. Evaluasi Rutin

Evaluasi menjadi hal penting yang harus dilakukan dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran untuk mengetahui apa saja kekurangan selama pengelolaan dilakukan yang kemudian akan dijadikan bahan perbaikan dikemudian hari. Tujuan dari evaluasi tak lain agar pengelolaan menjadi jauh lebih baik lagi.

Hasil wawancara dengan Mas Lilik selaku ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara terkait dengan evaluasi, beliau menerangkan bahwa:

“Kami selalu mengadakan forum evaluasi rutin selama 35 hari sekali tepatnya pada malam Selasa Kliwon dan mengajak seluruh masyarakat berkumpul. Selain itu karena sekarang semua memakai grup WA jadi setiap ada permasalahan kami selalu menyampaikannya digrup tersebut. Kemudian terkait transparansi kami sangat terbuka dengan siapapun khususnya manajemen keuangan karena organisasi miliki bersama jadi transparansi sangat penting.”

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfi (2015) pertemuan setiap 35 hari sekali dilakukan untuk membahas perencanaan kedepan, evaluasi pengelolaan 35 hari sebelumnya dan merundingkan gagasan dari masyarakat.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwasannya pengelola Desa Wisata Nglanggeran melakukan evaluasi setiap 35 hari sekali pada malam Selasa Kliwon. Evaluasi dilaksanakan di Pendopo Kalisong yang lokasinya berdekatan dengan kantor kesekretariatan Gunung Api Purba diikuti oleh seluruh elemen masyarakat. Dalam forum evaluasi ini, selain membahas permasalahan yang ada juga membahas terkait transparansi keuangan karena keterbukaan dalam pengelolaan desa wisata ini sangat dijunjung tinggi. Kemudian secara efektif pengelola juga memanfaatkan grup *whatsapp* sebagai forum diskusi untuk menyampaikan berbagai informasi juga permasalahan yang ada.

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis juga menemukan fakta bahwasannya walaupun ditengah – tengah perjalanan sering terjadi konflik karena karakter dari masyarakat berbeda – beda dilakukan manajemen konflik yang baik agar tidak mengganggu keberlangsungan pengelolaan. Biasanya pengelola menindaklanjuti problematika seperti ini dengan duduk bersama atau mufakat sehingga tercipta suatu kesepakatan yang akan disetujui bersama untuk mempertahankan nilai – nilai pengelolaan yang sudah diterapkan sejak lama, juga tak lain bertujuan untuk mempertahankan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

6. Promosi Wisata

Promosi wisata menjadi hal penting dalam rangka memperkenalkan suatu obyek wisata kepada khalayak umum. Desa Wisata Nglanggeran juga melakukan tahapan promosi ini dari awal pengelolaan dengan system promosi yang terus berkembang hingga saat ini keberadaannya tidak asing lagi.

Hasil wawancara dengan Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran yang juga merupakan pengurus Pokdarwis bagian bendahara menuturkan bahwa:

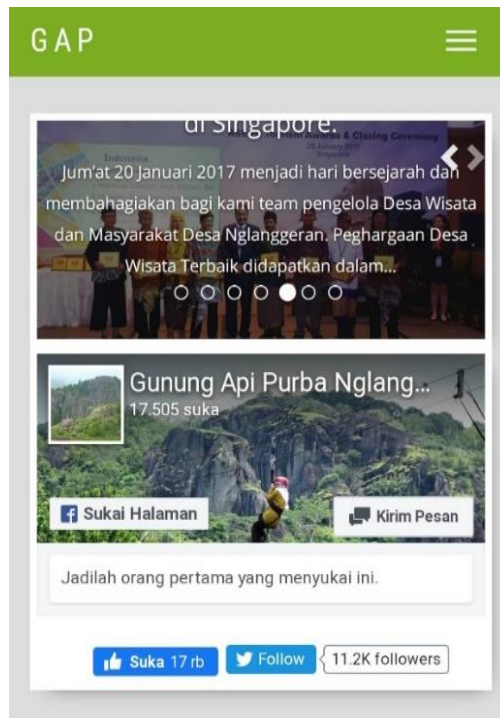
“Dulu kami sangat keterbatasan dalam hal teknologi dan modal (uang) untuk membuat brosur berwarna, sehingga kami hanya membuat selebaran fotocoyan kemudian keliling menggunakan motor disepantaran sekolah di Gunungkidul untuk ditempel di halte dan mading sekolah. Kemudian senior kami seperti Mas Aris dan Mas Sugeng

melakukan promosi dengan berkeliling Jogja sampai Klaten. Kami juga masuk ke beberapa instansi seperti rumah sakit, puskesmas untuk promosi. Seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 2010 kami membuat blog dan mengikuti festival blog dan mampu meraih juara 2 tingkat nasional, hasil dari kemenangan itu kami gunakan untuk membuat website yang dirasa dapat membantu kami untuk promosi dengan efektif. Sekarang kami lebih banyak menggunakan media social seperti *facebook* dan Instagram yang hitz dikalangan wisatawan.”



Gambar 3.9 Instagram Resmi Desa Wisata Nglanggeran

Gambar di atas merupakan akun Instagram resmi Desa Wisata Nglanggeran yang dikelola langsung oleh pengelola juga digunakan sebagai media promosi. Akun Instagram dengan jumlah pengikut 7.302 tersebut aktif dalam *publish* segala aktivitas, baik itu kegiatan kunjungan wisatawan maupun event yang diselenggarakan di Desa Wisata Nglanggeran.



Gambar 3.10 Website Resmi www.gunungapipurba.com

Selain media social Instagram, Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki *website* resmi yang dapat diakses wisatawan. *Website* ini juga aktif dalam *publish* berita – berita terbaru terkait Desa Wisata Nglanggeran. Selain itu *website* resmi Desa Wisata Nglanggeran juga menyediakan berbagai informasi seputar Desa Wisata Nglanggeran seperti sejarah pengelolaan, daya tarik wisata, bahkan aktivitas masyarakat.

Bapak Senen selaku Kepala Desa Nglanggeran juga menjelaskan tentang bagaimana proses pengenalan atau promosi Desa Wisata Nglanggeran ini, beliau menuturkan:

“Setiap ada event atau kegiatan lomba yang diadakan pemerintah maupun kelembagaan lain kami selalu mengirimkan delegasi untuk mengikutinya, hal ini semata –

mata untuk memperkenalkan desa wisata ini, jika mendapatkan kejuaraan atau penghargaan itu sebenarnya bukan tujuan utama kami. Jadi tidak ada paksaan bahwa Desa Wisata Nglanggeran harus menang dalam setiap event yang diikuti.”

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali dan Niken (2015) menyatakan bahwa pengembangan dan pengelolaan potensi wisata di Desa Wisata Nglanggeran diiringi pengoptimalan promosi dengan menggunakan internet sehingga pengelola dapat dengan mudah memberikan informasi kepada khalayak umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran dalam memperkenalkan diri kepada masyarakat umum melalui berbagai cara dan bentuk yang semakin hari semakin berkembang. Dari mulai menempel brosur di beberapa sekolah di Kabupaten Gunungkidul hingga sering mengikuti berbagai *event* yang diselenggarakan sejumlah lembaga di awal berdirinya desa wisata dulu. Berbagai usaha telah dilakukan hingga mampu mengikuti perkembangan jaman dengan membuat *website* resmi untuk keefektifan promosi dan memberikan informasi lengkap mengenai Desa Wisata Nglanggeran.

Seiring berjalannya waktu pengelola juga memanfaatkan berbagai media sosial untuk mempromosikan desa wisata ini seperti media sosial yang sedang *tranding* dikalangan milenial

yaitu *instagram*. Melalui *instagram* pengelola membuat *branding* “Purba” dimasing – masing media social pengelola. Usaha keras untuk memperkenalkan Desa Wisata Nglanggeran dari awal pengelolaan hingga saat ini membuahkan hasil yang dapat dilihat dari tingginya antusias pengunjung untuk datang dari tahun ke tahun dan pendapatan yang didapatkan.

b. Weakness (Kelemahan)

1. Minimnya Ketersediaan Infrastruktur

Infrastruktur menjadi aspek penting dalam menunjang kebutuhan wisatawan yang datang ke suatu tempat wisata tak terkecuali Desa Wisata Nglanggeran. Sudah seharusnya kelengkapan infrastruktur terus dipertimbangkan oleh pengelola agar wisatawan yang datang merasa aman dan nyaman. Desa Wisata Nglanggeran menyediakan berbagai infrastruktur seperti pendopo, toilet, *homestay*, toko oleh – oleh, rumah makan dan lain sebagainya. Namun akses untuk pengunjung terkait dengan jalan dan lahan parkir masih minim.

Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran yang juga menjadi pengurus Pokdarwis bagian bendahara menuturkan bahwa:

“Parkir disini hanya mampu menampung kurang lebih 6 bus pariwisata jadi masih menjadi kendala jika wisatawan yang datang membludak.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismi dan Dyah

(2017) menjelaskan bahwa hambatan terkait fasilitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglanggeran adalah lahan parkir yang minim belum mampu menampung banyak kendaraan serta jalan yang sempit mengakibatkan tidak bisa dilalui oleh mobil – mobil besar.

Gambar 3.11 Lahan Parkir Gunung Api Purba



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Gambar di atas menunjukkan jalan sempit dan berliku, kemudian beberapa bus pariwisata yang parkir dipinggir jalan karena lahan parkir yang disediakan tidak mampu menampung banyak kendaraan. Padahal Desa Wisata Nglanggeran ini menawarkan paket wisata dengan target wisatawan rombongan yang biasanya datang menggunakan bus pariwisata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa sangat disayangkan ketersediaan infrastruktur di Desa Wisata Nglanggeran kurang mendukung akses bagi wisatawan yang datang. Sempitnya jalan dan lahan parkir masih menjadi

kendala bagi wisatawan yang datang karena belum mampu menampung banyak kendaraan, beruntung beberapa jalan diberlakukan system satu arah hanya saja jalan menuju Gunung Api Purba masih berlaku normal yang berarti wisatawan dapat melewati dari arah selatan maupun utara sehingga mempersulit beberapa kendaraan yang berpapasan.

Selain itu berdasarkan penelitian penulis di lapangan, wilayah Desa Wisata Nglanggeran juga minim terkait lampu penerangan, sehingga jika malam sudah tiba wisatawan akan kesulitan mengakses jalan karena gelap, bagi wisatawan yang datang dihimbau tidak pulang terlalu malam mengingat lampu penerangan yang kurang mendukung dan kondisi jalan sempit berliku.

2. Minimnya Kemampuan Berbahasa Asing

Perlu diketahui bahwa Desa Wisata Nglanggeran sudah memasuki pasar internasional, dimana Desa Wisata Nglanggeran tergabung dalam *Global Geopark*. Dengan begitu wisatawan yang pergi berlibur ke Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya sebatas wisatawan nusantara saja tetapi juga wisatawan mancanegara, sehingga pihak pengelola perlu menguasai Bahasa asing guna mempermudah komunikasi dengan wisatawan mancanegara.

Sesuai hasil wawancara dengan Mas Heru Purwanto selaku

pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi beliau menuturkan bahwa:

“Kalau kemampuan berbahasa asing kami akui sangat minim ibaratnya perbandingannya 100 banding 5%. Tetapi pelatihan dari berbagai lembaga sudah sering kami ikuti misalnya dari dinas pariwisata, mahasiswa KKN ataupun *Volunteer*. Karena tidak sering diterapkan jadi kosa kata pasti lupa.”

Hasil wawancara bersama Mas Lilik selaku ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara terkait dengan kemampuan pengelola dalam berbahasa asing, beliau menuturkan bahwa:

“Kami mengajak kerjasama beberapa pihak termasuk akademisi karena banyak akademisi yang sangat terbuka dengan kami bahkan memberikan pelatihan Bahasa Inggris, Bahasa Jepang juga Bahasa Perancis secara gratis, kemudian HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) beberapa kali mengirim anggotanya kesini untuk kursus bahasa walaupun hanya 1 2 jam saja dan yang jelas pemerintah seperti Dinas Pariwisata DIY bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul juga sering mengadakan pelatihan untuk kami ikuti.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismi dan Dyah (2017) menjelaskan bahwa minimnya kemampuan berbahasa asing pengelola Desa Wisata Nglanggeran menjadi kendala tersendiri, walaupun sering mengikuti berbagai pelatihan Bahasa namun karena jarang nya wisatawan asing yang datang jadi hasil dari pelatihan tersebut hampir tidak pernah dipraktikkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, sudah banyak pelatihan yang diadakan dan diikuti oleh

pengelola Desa Wisata Nglanggeran baik itu dari Lembaga maupun pemerintah sebagai upaya agar dapat berbahasa asing untuk menyambut wisatawan asing yang datang. Namun karena jarang dipraktikkan, menjadikan pengelola tidak terbiasa berbicara menggunakan bahasa asing bahkan sudah lupa kosa kata yang telah diajarkan. Hal ini sangat disayangkan dan menjadi kesulitan tersendiri dalam merespon kedatangan wisatawan mancanegara.

3. Kurangnya Pemahaman Pemuda terhadap Pariwisata

Pemuda sebagai generasi muda yang dianggap memiliki semangat tinggi dan mampu mencetus berbagai pemikiran sangat dibutuhkan dalam pengelolaan desa wisata ini. Sejak awal pengelolaan pemudalah yang menggerakkan masyarakat untuk terlibat. Namun ternyata tidak semua pemuda Desa Wisata Nglanggeran berlaku sedemikian rupa, masih banyak pemuda yang bahkan belum mengetahui kaidah pengelolaan desa wisata seperti apa.

Hasil wawancara dengan Mas Lilik selalu Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara mengaku terdapat banyak kendala ketika harus menggerakkan pemuda untuk sadar, beliau menuturkan bahwa:

“Jelas banyak kendala khususnya teman – teman pemuda karena dari segi latar belakang Pendidikan yang macam – macam. Ada yang tidak sekolah, ada yang tidak lanjut SD, bahkan ada yang kelas 2 SMP tidak naik kelas kemudian

keluar. Sehingga pemahaman teman – teman terkait pariwisata, pemanduan sama sekali tidak ada. Ketika pengelola akan menggiring teman – teman ke arah ini banyak penolakan, karena waktu itu zona nyaman mereka hidup dibengkel, balapan liar. Bahkan banyak orang tua yang menitipkan anak – anaknya ke karang taruna saking kualahannya. Ini menjadi beban berat kami yang mana kami membutuhkan waktu 4 – 5 hanya untuk penyadaran dan merekrut mereka untuk bergabung.”

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idah (2014) menyimpulkan bahwa masih minim keikutsertaan pemuda karena beberapa hal yang antara lain adalah perbedaan cara pandang terkait perkembangan wisata di Desa Wisata Nglanggeran yang disebabkan oleh tingkat pendidikan dan usia yang berbeda serta mitos yang mengatakan bahwa masyarakat sulit untuk menerima bentuk perubahan yang dijelaskan oleh pengelola wisata yang semata – mata untuk kesejahteraan masyarakat sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa ketidakpahaman pemuda Desa Wisata Nglanggeran terhadap pariwisata dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang salah satunya adalah kualitas Pendidikan dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Hal ini menjadi tugas pengelola untuk menyadarkan pentingnya peran dan keaktifan pemuda dalam pengelolaan desa wisata yang berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Berbagai usaha pengelola telah dilakukan dan membutuhkan banyak waktu bertahun – tahun.

Sesuai hasil yang didapatkan penulis di lapangan, langkah

pengelola agar memiliki *power* untuk membuka pikiran pemuda kala itu adalah dengan menentukan SOP ataupun peraturan untuk bersikap maupun berpenampilan seperti harus memakai celana panjang, tidak bertato, dan tidak mengecat rambut. Hal ini dilatarbelakangi oleh tampilan pemuda yang masih berantakan karena penekanan utama dalam pengelolaan adalah pelayanan.

c. *Opportunity* (Peluang)

1. Penghargaan Desa Wisata Terbaik ASEAN 2017

Penghargaan yang didapatkan Desa Wisata Nglanggeran menjadi Desa Wisata Terbaik ASEAN pada tahun 2017 tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh elemen masyarakat Desa Nglanggeran. Hal ini juga semakin membuat Desa Wisata Nglanggeran mampu dikenal oleh dunia khususnya ditingkat Asia sebagai suatu obyek wisata yang mampu mencetak berbagai prestasi berkat kerja keras masyarakat lokalnya sendiri.

Gambar 3.12 Penerimaan Penghargaan



Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Hasil wawancara dengan Bapak Eli Martono selaku Kepala Bidang Industri dan Kelembagaan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, beliau mengaku bangga atas penghargaan yang diraih oleh Desa Wisata Nglanggeran yang mampu bersaing diranah Internasional. Beliau menuturkan bahwa:

“Tentu ini membuat bangga seluruh pemerintah dan warga Gunungkidul maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan ini menjadi penyemangat kami bahwa yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran telah mampu memenuhi standar dan kaidah – kaidah pengembangan desa wisata ditingkat Asia. Ini juga memotivasi kami agar desa wisata yang ada di Gunungkidul yang berjumlah 27 desa wisata dapat seperti Desa Wisata Nglanggeran sehingga nanti akan muncul Nglanggeran – Nglanggeran yang baru yang juga unggul dibidang wisata. Yang utama bukan hanya juara tetapi melalui wisata perekonomian masyarakat dapat dikembangkan dan ada pelibatan masyarakat di dalam pengelolaan wisata.”

Selain itu Bapak Senen selaku Kepala Desa Nglanggeran juga memberikan tanggapan terkait penghargaan yang diraih oleh Desa Wisata Nglanggeran, beliau menuturkan bahwa:

“Sebenarnya waktu itu tidak ada tujuan ataupun pandangan bahwa Desa Wisata Nglanggeran akan mampu meraih Penghargaan Desa Wisata Terbaik ASEAN pada tahun 2017 namun berbagai komponen seperti pemerintah desa, masyarakat yang di dalamnya ada Pokdarwis melakukan kegiatan secara bersama – sama bergorog royong membangun desa wisata termasuk bagaimana menjaga kaswasan lingkungan sehingga tidak disadari sudah melakukan kegiatan yang diharapkan oleh tim penilai.”

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi (2015) perjuangan pengelola yang dibalut semangat dan tekad dalam mengelola Desa Wisata Nglanggeran membuahkan hasil dimana Desa Wisata Nglanggeran mampu meraih berbagai prestasi seperti Piagam Dinpar DIY dalam ajang Lomba Desa Wisata se- DIY pada tahun 2009, Piagam Karang Taruna dalam ajang Seleksi Kalpataru pada tahun 2009, dan masih banyak lagi penghargaan yang didapatkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa kala itu Desa Wisata Nglanggeran mendapat undangan penerimaan penghargaan menjadi Desa Wisata Terbaik ASEAN tahun 2017 tepatnya tanggal 20 Januari di Singapura yang diwakili oleh Mas Sugeng Handoko selaku Sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. Dalam proses penilaian ajang internasional ini, Desa Wisata Nglanggeran dianggap telah mampu

memenuhi 8 kriteria penilaian desa wisata dengan penerapan *Community Based Tourism (CBT)*.

Dengan penghargaan ini tentu menjadikan Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya dikenal oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta saja namun juga dikenal oleh khalayak umum ditingkat nasional maupun internasional. Dengan begitu diharapkan banyak masyarakat luas yang tertarik untuk datang ke Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya untuk berwisata namun juga dapat belajar melalui atraksi wisata yang ditawarkan maupun melakukan kunjungan kerja untuk mengadopsi kiat - kiat Desa Wisata Nglanggeran dalam mampu meraih berbagai penghargaan yang bergengsi.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai desa wisata yang berbasis *Community Based Tourism (CBT)* tentu pemberdayaan masyarakat sangat dijunjung tinggi. Pemberdayaan masyarakat ini bermaksud untuk mendukung peran masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan. Desa Wisata Nglanggeran mampu memberdayakan masyarakatnya untuk turut serta menjadi actor pengelola desa wisata yang salah satunya dengan menyiapkan jasa akomodasi seperti *homestay*. Pengelola *homestay* disini juga merupakan *stakeholder* yang mendukung pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran.

Keberhasilan suatu obyek wisata tentu memerlukan uluran tangan dan dukungan dari berbagai *stakeholder* yang terlibat baik itu dari pengelola, masyarakatan local, lembaga terkait dan tentunya pemerintah. Dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, beberapa lembaga dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul turut andil dalam melakukan pendampingan kepada Desa Wisata Nglanggeran.

Sesuai hasil wawancara dengan Mas Heru Purwanto selaku pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi beliau menuturkan bahwa:

“...kami mensosialisasikan *homestay* untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait konsep kepariwisataan, karena mereka masih berada dalam zona nyamannya sebagai petani yang berangkat kerja pagi pulang sore. Usaha awal yang kita lakukan adalah dengan menggambarkan bahwa orang yang menginap adalah saudara jauh yang sudah lama tidak berkunjung karena inti dari *homestay* adalah interaksi”

Hasil wawancara dengan Bapak Eli Martono selaku Kepala Bidang Industri dan Kelembagaan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul terkait pendampingan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, beliau menuturkan bahwa:

“Pengembangan SDM dilakukan melalui pembinaan desa wisata berupa pembinaan kelompok sadar wisata, peningkatan sumber daya manusia, manajemen tata kelola destinasi, kemudian juga pelatihan kuliner, pelatihan pemandu wisata, termasuk yang akhir – akhir ini kami telah mengadakan pelatihan SPA khas desa wisata. Pelatihan Bahasa asing pernah kita lakukan dengan mengundang Perguruan Tinggi yang waktu itu kami datangkan dari

Universitas Sanatha Darma karna di Sanatha Darma unggul Bahasa Inggrisnya, pelatihan kuliner juga pernah kami undang dari *Indonesian Chef Association* kemudian dari SMK – SMK yang memiliki jurusan tata boga untuk lebih menganeekaragamkan makanan disana, mengingat di Nglanggeran sendiri telah dikembangkan *choco mix* minuman berbasis bahan local yaitu coklat.”

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi (2015), pemerintah melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat memiliki tujuan untuk membangun kemandirian masyarakat itu sendiri, Desa Wisata Nglanggeran dalam pengelolaannya mendapat dana PNPM Pariwisata dimana kegiatannya berupa pendampingan serta pelatihan yang ditujukan untuk Pokdarwis dan masyarakat local.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat 80an rumah yang dijadikan *homestay* di Desa Wisata Nglanggeran. Keberadaan *homestay* ini merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat Desa Nglanggeran dalam pengelolaan desa wisata. Dan bukan perkara mudah untuk menyadarkan masyarakat terkait konsep pariwisata. Selain itu pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran juga tidak lepas dari pemberdayaan yang dilakukan oleh beberapa relasi lembaga dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Pemberdayaan yang dilakukan ditujukan untuk masyarakat dan pengelola berupa pelatihan – pelatihan seperti pelatihan berbahasa asing dan pelatihan wirausaha dalam bidang kuliner. Pelatihan ini dilakukan

dengan menggandeng Perguruan Tinggi, organisasi seperti *Indonesian Chef Association* dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini menjadi jalan peluang untuk masyarakat maupun pengelola untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola desa wisata.

d. Threats (Ancaman)

1. Tingkat Kunjungan Wisatawan

Tingkat keberhasilan suatu obyek wisata biasanya dapat dilihat dari banyak tidaknya wisatawan yang datang. Namun hal ini tidak berlaku di Desa Wisata Nglanggeran, pengelola menganggap kunjungan wisatawan merupakan suatu ancaman walaupun dari tahun ke tahun jumlah wisatawan yang datang terus meningkat.

Tabel 3.2 Data Kenaikan Kunjungan Wisatawan

No	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisman	Total
1.	2008	1521	15	1536
2.	2009	2335	65	2400
3.	2010	7314	132	7446
4.	2011	16448	134	16582
5.	2012	27675	200	27875
6.	2013	85424	234	85658
7.	2014	324827	476	325303

Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran yang juga merupakan pengurus Pokdarwis bagian bendahara terkait dengan kunjungan wisatawan, beliau menuturkan bahwa:

“Dulu diawal – awal yang dipingini masyarakat adalah

wisatawan banyak yang datang tapi ternyata konsep itu menurut kami (pengelola) kurang pas karena memberikan dampak kerusakan yang cukup besar. Sehingga dari tahun 2015 wisatawan ini kami turunkan, setiap tahun kami berusaha menurunkan kunjungan wisatawan khususnya kunjungan masal. Ketika kita berprinsip pada Kawasan berbasis ekowisata atau *geopark* memang banyak *rule* yang harus kita jaga bukan hanya masyarakat namun juga wisatawan juga.”

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismi dan Dyah (2017) menyimpulkan bahwa jumlah kedatangan wisatawan yang tidak konservatif akan berakibat pada menambahnya jumlah sampah dan terjadinya kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa kunjungan wisatawan menjadi ancaman tersendiri bagi Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini dilatarbelakangi oleh lonjakan pengunjung yang begitu membludak pada tahun 2014 yang berakibat pada kerusakan lingkungan di wilayah desa wisata. Hal ini menjadi keresahan bagi pengelola dan tentunya masyarakat Desa Nglanggeran yang pada awalnya mengukur keberhasilan desa wisata ini dengan banyaknya wisatawan yang datang. Dengan adanya kejadian ini mengharuskan pengelola untuk memutar strategi guna menghindari lonjakan wisatawan yang dapat merusak keasrian wilayah wisata.

2. Kerusakan Lingkungan

Ketidakmampuan wisatawan untuk andil dalam menjaga kebersihan dan juga kealamian kawasan wisata akan berpotensi

merusak lingkungan. Dalam pembangunan suatu obyek wisata perlu dilandasi oleh kaidah pengelolaan berbasis *sustainable tourism* yang mana sangat memperhatikan kelestarian lingkungan terutama obyek wisata yang menyuguhkan keindahan alam. Sudah menjadi tugas bersama baik pengelola maupun wisatawan yang datang untuk tetap menjaga kelestarian alam sekitar obyek wisata agar tetap asri.

Bapak Senen selaku Kepala Desa Nglanggeran memberikan penjelasan terkait kondisi lingkungan selama Desa Wisata Nglanggeran berdiri, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau boleh dibilang puncak dari kunjungan wisatawan ada pada tahun 2014 namun akibat yang ditimbulkan adalah banyak masalah yang timbul. Sehingga pengelola wisata bersama pemerintah desa menyikapi bahwa tingkat kunjungan yang terlalu banyak tidak menjamin masyarakat menerima manfaat positif namun malah banyak sekali segi negatifnya seperti masalah sampah dan tingkat erosi Gunung Api Purba yang tinggi. Kami mengadakan evaluasi tentang bagaimana cara mengurangi jumlah kunjungan namun pendapatan tetap meningkat, akhirnya kami memiliki program untuk menurunkan kunjungan dengan cara menaikkan tarif tiket masuk sehingga pengunjung yang datang ke Desa Wisata Nglanggeran terseleksi, memiliki minat khusus dan peduli akan lingkungan.”

Mas Heru Purwanto selaku pengurus Pokdarwis bagian Seksi Pemasaran dan Promosi juga memberikan tanggapan terkait kondisi lingkungan Desa Wisata Nglanggeran, beliau menuturkan bahwa:

“Dulu tepatnya pada tahun 2014 sampah – sampah, vandalisme, dan kerusakan alam terjadi di kawasan wisata

ini. Berawal dari masalah ini kami menaikkan tarif tiket masuk kawasan wisata, kemudian mencari wisatawan yang berkualitas selain itu kami ingin menggeser pasar – pasar dengan membuat paket – paket wisata sehingga walaupun tingkat kunjungan rendah namun pendapatan tetap meningkat. Dari kenaikan tarif ini banyak yang merespon kemahalan, namun ada juga yang merespon positif dari situ kami tau mana yang mau wisata atau mana orang yang hanya sik penting seneng.”

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Djoko dan Titik (2015) menyimpulkan bahwa lingkungan dapat memengaruhi kunjungan wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Nglanggeran, dimana jika kondisi lingkungan di wilayah wisata baik maka minat wisatawan untuk datang semakin tinggi, pun sebaliknya tingkat minat kunjungan wisatawan akan turun jika kondisi lingkungan buruk.

Memang lonjakan kunjungan wisatawan pada tahun 2014 sangat drastic disbanding dengan tahun – tahun sebelumnya. jumlah kunjungan wisatawan tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Data Kunjungan Wisatawan tahun 2014

Tahun	Bulan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing	Menginap	Total
2014	Januari	27072	31	1761	28864
	Februari	14213	20	943	15176
	Maret	25551	56	2859	28466
	April	24063	56	2859	26978
	Mei	35132	16	3985	39133
	Juni	22783	29	2883	25695
	Juli	35697	61	1107	36865
	Agustus	34986	56	2745	37787
	September	21170	36	2473	23679
	Oktober	22589	63	3325	25977
	November	17338	22	1658	19018
	Desember	14933	30	2702	17665
	Jumlah	295527	476	29300	325303

Sumber: Website Resmi www.gunungapipurba.com

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa kasus kerusakan lingkungan sempat dialami oleh Desa Wisata Nglanggeran pada tahun 2014 karena lonjakan wisatawan yang cukup tinggi dan kurangnya kesadaran wisatawan terhadap lingkungan terutama dalam hal membuang sampah sembarangan. Hal ini mengakibatkan pengelola dan pemerintah desa turun tangan untuk menyikapi masalah ini. Pengelola bersama pemerintah desa mencari jalan keluar agar tingkat kunjungan wisatawan menurun namun pendapatan tetap meningkat dengan cara menaikkan tarif masuk kawasan wisata. Selain itu pembuatan paket wisata juga dilakukan agar wisatawan yang datang terseleksi dan berkualitas. Hingga saat ini kebijakan tersebut masih diterapkan sebagai upaya menjaga lingkungan agar tetap stabil.

3. Persaingan Pariwisata

Sebagai daerah tujuan wisata yang terkenal akan wisata alam yang beragam serta memiliki keunikannya tersendiri, Kabupaten Gunungkidul selalu menawarkan berbagai atraksi menarik untuk dikunjungi. Dinamika pengelolaan pariwisata yang terus mengalami pasang surut juga dialami oleh Desa Wisata Nglanggeran. Persaingan pariwisata tentu menjadi hal yang tidak dapat dihindari lagi karena para pengelola wisata diobyeck wisata lainnya juga melakukan inovasi pengembangan obyek wisata yang dirintis.

Hasil wawancara dengan Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara, terkait persaingan wisata beliau menyampaikan tanggapannya sebagai berikut:

“Kami memang mendorong pariwisata bukan hanya dari sisi kuantitas saja namun juga dari sisi kualitas. Kalau dibilang takut dengan pesaing ya bagaimanapun juga mereka tetap pesaing namun disatu sisi mereka adalah kolega, *partner* kita bersama. Jadi biarkan mereka berkembang, masing – masing destinasi tentu memiliki keunikan dan keunggulannya masing – masing sehingga kami menilai ini bukan suatu hal yang menjadi beban berat. Mengingat target kami bukan sebatas pariwisata yang sebentar dimana kebanyakan orang berfikir bahwa pengelolaan wisata hanya sebatas membangun spot *selfie* kemudian selesai tetapi bagaimana pariwisata ini tetap berkelanjutan. Dan tentu yang kami lakukan adalah terus melakukan inovasi – inovasi dengan mengembangkan banyak destinasi agar obyek wisata tidak hanya menumpuk di Gunung Api Purba namun juga di Embung Nglanggeran bahkan setiap dusun akan kami kembangkan sehingga ada

pemberdayaan dan pemerataan.”

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hary (2017) menyimpulkan bahwa jika dilihat dari perspektif pemasaran pengelolaan kepuasan dan loyalitas pengunjung yang datang ke Desa Wisata Nglanggeran dirasa penting dengan manajemen daya tarik wisata yang baik mengingat banyaknya daya tarik wisata lain di Kabupaten Gunungkidul. Manajemen daya tarik wisata dapat dilakukan dengan mengedepankan keunikan suatu obyek wisata untuk dijadikan nilai jual, merawat dan menjaga wilayah wisata agar terlihat semakin indah, dan terus mengembangkan wisata yang berbasis CBT.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Gunungkidul banyak bermunculan berbagai macam wisata yang dikemas semenarik mungkin untuk menarik perhatian wisatawan agar datang berkunjung. Pengelola Desa Wisata Nglanggeran menyikapi ini sebagai hal yang biasa karena setiap wisata memiliki keunikan dan keunggulan yang pantas untuk dikembangkan. Mereka tetap berfokus dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan tetap mempertahankan konsep ekowisata yang memang membatasi kunjungan wisata, selain itu inovasi juga akan terus dilakukan agar tercipta pemberdayaan dan pemerataan.

4. Bencana Alam

Bencana alam merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi karena dapat terjadi sewaktu – waktu dan mampu menciptakan dampak yang tidak terduga. Sebagai objek wisata yang menawarkan potensi keindahan alam, sudah seharusnya Desa Wisata Nglanggeran merencanakan antisipasi mitigasi bencana guna mencegah atau mengurangi dampak kerusakan akibat bencana yang terjadi.

Hasil wawancara dengan Mas Lilik selaku Ketua Karang Taruna Desa Nglanggeran sekaligus pengurus Pokdarwis bagian bendahara terkait dengan kesiapsiagaan terhadap bencana, beliau menuturkan bahwa:

“Kami tidak bisa memprediksi, sekali lagi karna kami di gunung yang rawan bencana longsor yang terus kami lakukan adalah menanam pohon, kemudian kami membuat jalur – jalur yang selalu kami perbaiki dengan menata batu – batu agar tidak murni tanah saja. Karena kalau terkena hujan tanah akan erosi dan semakin menipis sehingga mengakibatkan rawan longsor. Maka tanah tersebut kami lapiasi dengan batu, selain itu jalur evakuasi dibeberapa titik juga sudah kami sediakan, termasuk adanya tim SAR gunung yang sudah mengikuti pelatihan.”

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan, Yitno, dan Anwani (2019) menyimpulkan bahwa mitigasi bencana di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan dengan pembangunan guna memperkuat tanah yang rawan bencana longsor, membuat jalur evakuasi, membatasi jumlah kunjungan

wisatawan, dan membuat standart higienitas olahan makanan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pengelola tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi wisata dan cara menarik perhatian wisatawan saja namun juga memikirkan suatu ancaman seperti bencana alam yang mana kejadiannya tidak dapat diprediksi. Kesiapsiagaan bencana yang sudah dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Nglanggeran dilakukan agar pengunjung yang datang tetap merasa aman dan nyaman seperti melapisi tanah dengan batu sebagai upaya mencegah bencana tanah longsor, menyiapkan jalur evakuasi, dan menyiapkan tim SAR yang sudah tersertifikasi.

B. Matrik SWOT

Matriks SWOT digunakan dalam tahapan perumusan strategi berdasarkan data yang telah didapatkan penulis pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Matrik SWOT

<i>Strength Weakness</i>	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<i>Opportunity Threat</i>	<i>Strength Opportunity (SO)</i>	<i>Weakness Opportunity (WO)</i>
<i>Threat (T)</i>	<i>Strength Threat (ST)</i>	<i>Weakness Threat</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Wisata 2. Pengelolaan Paket Wisata 3. Pengelolaan berbasis <i>Community Based Tourism (CBT)</i> 4. Sikap Komitmen Pengelola 5. Evaluasi Rutin 6. Promosi Wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya Ketersediaan Infrastruktur 2. Minimnya Kemampuan Berbahasa Asing 3. Kurangnya Pemahaman Pemuda terhadap Pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan Desa Wisata Terbaik ASEAN 2017 2. Pemberdayaan Masyarakat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat pengelolaan berbasis <i>Community Based Tourism (CBT)</i> 2. Mempertahankan dan mengoptimalkan pengelolaan paket wisata 3. Meningkatkan kegiatan promosi wisata dengan terus mengupdate kegiatan wisata di Desa Wisata Nglanggeran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan penghargaan Desa Wisata Terbaik ASEAN dengan meningkatkan kualitas SDM 2. Mengoptimalkan pengadaan infrastruktur 3. Menerapkan komunikasi dengan bahasa asing di kehidupan sehari – hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Kunjungan Wisatawan 2. Kerusakan Lingkungan 3. Persaingan Pariwisata 4. Bencana Alam
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada wisatawan maupun masyarakat dengan memasang peringatan di wilayah wisata 2. Menganekaragamkan inovasi paket wisata 3. Memberikan pelatihan mitigasi bencana kepada <i>tour guide</i> dan memasang rambu rawan longsor disekitar wilayah wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan tarif masuk wisata sembari meningkatkan kualitas pengelolaan dan sarana prasarana 2. Memperluas relasi kerjasama dengan berbagai Lembaga maupun pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat 3. Bersinergi menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan wisata 	

Berdasarkan matrik SWOT di atas menghasilkan beberapa strategi SO, WO, ST, dan WT yang mana akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strenght Opportunity*) :

- 1) Merawat pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Strategi ini perlu diterapkan untuk mempertahankan ciri khas pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran yang melibatkan masyarakat lokalnya untuk berpartisipasi, karena berkat kemampuan masyarakat dalam mengimplementasikan kaidah – kaidah *Community Based Tourism* (CBT) mampu menghantarkan Desa Wisata Nglanggeran untuk meraih berbagai prestasi termasuk hingga mampu menyangang predikat Desa Wisata Terbaik ASEAN tahun 2017.
- 2) Mempertahankan dan mengoptimalkan pengelolaan paket wisata. Sebagai inovasi pengembangan potensi wisata, pengelolaan paket wisata yang sudah ada perlu dipertahankan dan dioptimalkan untuk menarik perhatian wisatawan. Dengan begitu akan berdampak pada tingkat pendapatan wisata yang berujung pada kesejahteraan masyarakat.
- 3) Meningkatkan kegiatan promosi wisata dengan terus meng-*update* kegiatan wisata disosial media. Sebagai obyek wisata yang memiliki target wisatawan terseleksi tentu disetiap kunjungan melakukan kegiatan – kegiatan yang sudah terdaftar dalam paket wisata. Dengan begitu dokumentasi setiap kegiatan kiranya penting untuk diunggah disosial media resmi milik Desa Wisata Nglanggeran. Kumpulan informasi dan

dokumentasi yang lengkap dan terus diperbaharui tentu akan menciptakan ketertarikan tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

2. Strategi WO (*Weakness Opportunity*) :

- 1) Mempertahankan penghargaan Desa Wisata Terbaik ASEAN dengan meningkatkan kualitas SDM. Seiring dengan predikat Desa Wisata Terbaik ASEAN maka yang perlu ditingkatkan dari Desa Wisata Nglanggeran salah satunya adalah kualitas SDM. SDM yang dimaksud disini adalah masyarakat sebagai aktor pengelola wisata. Peningkatan kualitas SDM ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pemberdayaan untuk mengasah lebih dalam *skill* atau keahlian para pengelola, dengan begitu akan berpengaruh pada kualitas pengelolaan wisata.
- 2) Mengoptimalkan pengadaan infrastruktur. Sebagai obyek wisata yang sudah mencapai penghargaan tingkat Asia dan menawarkan berbagai atraksi wisata menarik tentu tidak menutup kemungkinan meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk datang, maka dengan itu perlu mengoptimalkan infrastruktur yang sudah ada maupun yang belum lengkap dan masih menjadi kendala dalam menampung wisatawan.
- 3) Menerapkan komunikasi dengan bahasa asing di kehidupan sehari – hari. Strategi ini kiranya penting dilakukan untuk menyambut wisatawan asing yang datang, selain itu juga untuk mengingat dan menghafal kosa kata agar pelatihan terkait bahasa asing tidak percuma.

3. Strategi ST (*Strength Threat*) :

- 1) Mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada wisatawan maupun masyarakat dengan memasang peringatan di wilayah wisata. Strategi ini kiranya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Menganekaragamkan inovasi paket wisata. Strategi ini perlu dilakukan mengingat banyak bermunculan obyek wisata baru yang juga menawarkan atraksi wisata yang tidak kalah menarik. Desa Wisata Nglanggeran kiranya perlu menganekaragamkan lagi paket wisata yang saat ini sudah ada agar wisatawan tidak merasa bosan ketika akan berkunjung kembali.
- 3) Memberikan pelatihan mitigasi bencana kepada *tour guide* dan memasang rambu rawan longsor disekitar wilayah wisata. Strategi ini kiranya perlu dilakukan sebagai upaya menjamin keselamatan dan kewaspadaan wisatawan mengingat bencana merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi.

4. Strategi WT (*Weakness Threat*) :

- 1) Mempertahankan tarif masuk wisata dan harga paket wisata. Strategi ini kiranya perlu diterapkan agar wisatawan yang datang tetap terseleksi dan berkualitas.
- 2) Memperluas relasi kerjasama dengan berbagai Lembaga maupun pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat. Memperluas relasi kerjasama dengan pihak – pihak yang berkaitan akan mempermudah

pengelola dalam pengembangan desa wisata terutama dalam pemberdayaan masyarakatnya.

- 3) Bersinergi menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan wisata. Sebagai obyek wisata yang menawarkan berbagai atraksi wisata alam tentu kebersihan lingkungan adalah hal penting yang diutamakan agar kestabilan dan keseimbangan alam tetap terjaga serta tidak merusak ekosistem. Bukan hanya menjadi tugas pengelola dan masyarakat sekitar saja namun juga kepada wisatawan yang datang agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.